

## 1. LATAR BELAKANG

Dari waktu ke waktu, teknologi terus mengalami perkembangan. Kemajuan di bidang teknologi berdampak terhadap hampir semua industri, tak terkecuali industri perfilman. Industri perfilman kini mengalami pergeseran dari penggunaan efek praktikal menjadi penggunaan *visual effect*. *Visual effect* digunakan sebagai solusi untuk mewujudkan efek visual yang tidak dapat dibuat di saat proses produksi film. *Visual effect* juga tidak hanya digunakan untuk mempercantik gambar, namun juga mendukung aspek naratif di dalam film. Menurut Eran Dinur (2017), masa-masa dimana *visual effect* hanya digunakan pada film sci-fi dan superhero telah lama hilang. VFX sekarang digunakan hampir disemua genre film dan program TV. Bahkan, film *non-effect* akan memiliki *visual effect*, seperti film komedi atau romansa. Pasti selalu ada yang perlu ditambahkan atau dihilangkan dari gambar untuk menyampaikan cerita. (Steve Wright, 2018)

Di Indonesia sendiri penggunaan *visual effect* di dalam film sudah bukan menjadi hal yang asing lagi. Dapat dilihat dari beberapa tahun belakangan ini banyak film-film *box office* Indonesia yang menggunakan *visual effect*, seperti “Wiro Sableng Pendekar Kapak Maut Naga Geni 212” (2018), “Ratu Ilmu Hitam” (2019) dan “Gundala” (2019).

*Digital Compositing* memegang peranan penting di dalam semua *visual effects*. Memanipulasi setidaknya dua gambar berbeda, kemudian menyatukannya ke dalam satu frame untuk menciptakan gambar baru adalah kunci *digital compositing*. Manipulasi tersebut tidak nyata, namun harus terlihat nyata dan dapat dipercaya oleh penonton bahwa segala sesuatu yang ada dalam frame dipotret atau direkam di waktu dan kamera yang sama, tanpa terlihat adanya campur tangan proses komputer (Brinkman, 2008). Gambar dapat berasal dari beberapa sumber seperti *digital painting*, *live action footage* atau Dibuat dengan *3d software*. Dalam *compositing* sendiri terdapat banyak teknik dan *tools* yang bisa digunakan oleh *compositor*, seperti *rotoscoping*, *matte painting*, *color correct*, *tracking* dan masih banyak lagi. Sebagai seorang *compositor* diperlukan kreatifitas untuk

menyelesaikan permasalahan di dalam shot. *compositor* juga dituntut untuk punya ketelitian.

Masalah dalam penulisan ini dapat dirumuskan dengan bagaimana perancangan VFX compositing dalam feature film berjudul Akhirat A Love Story. Masalah juga dibatasi pada penggunaan bentuk dari rotoscoping dan warna color correction dalam compositing untuk menggabungkan dua shot berbeda. Penulis akan membahas compositing pada shot 88 dan 104. Shot tersebut dipilih karena memiliki tantangan tersendiri bagi penulis.



UMMN

UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA